

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, supaya hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka, pernikahan diatur dalam suatu undang-undang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹

Pernikahan juga diakui secara agama dengan melaksanakan pernikahan sesuai syariat agama yang dianut. Seperti dalam agama Islam, sah atau diakuinya suatu pernikahan yakni terpenuhinya syarat sah nikah yaitu adanya mempelai pria dan wanita, ijab qobul, wali nikah, saksi, dan mahar pernikahan. Dengan memenuhi syarat tersebut, maka pernikahan diakui secara agama dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Agama Islam memberikan pandangan-pandangan tentang pernikahan yang berdasarkan pada kandungan Al-Qur'an.²

Pandangan yang pertama adalah dalam suatu ikatan pernikahan, Allah telah menjadikan suami istri saling mencintai dan berkasih sayang seperti dalam firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 21³:

"وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹ Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (1974, Januari 02). Dipetik Juli 22, 2024, dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>

² Sari, H. N. (2018). *Yuk, Siap Nikah?!* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal 2

³ Ibid. Hal 2

Yang artinya adalah “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”

Yang kedua, menikah menjadi kewajiban umat muslim yang diperintahkan oleh Allah SWT pada surat An-Nisa ayat 3⁴:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثُلُثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝٣

Yang artinya adalah “Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana) kamu menikahinya, nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim”

Pandangan ketiga, menikah juga merupakan ajaran yang telah dicontohkan oleh nabi dan rosul untuk diikuti umat islam. Keempat, tujuan pernikahan adalah untuk menjaga diri dan memelihara kehormatan. Kelima, menyempurnakan keimanan. Keenam, dengan menikah mendapatkan keturunan.⁵ Selain tujuan tersebut, pernikahan juga memiliki peran.

Pernikahan berperan sebagai lembaga sosial yang penting dalam berkehidupan. Pernikahan dikatakan penting sebab memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk tatanan sosial dan kehidupan manusia secara individu. Melalui

⁴ Sari, H. N. (2018). *Yuk, Siap Nikah?! Jakarta: PT Elex Media Komputindo*. Hal 3

⁵ Ibid. Hal 4

pernikahan, manusia membentuk keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga yang menjadi lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik cenderung memiliki karakter yang lebih kuat, nilai-nilai moral yang tinggi, dan keterampilan sosial yang baik. Selain itu pernikahan juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi dari generasi-ke generasi.⁶

Pernikahan bukan hanya tentang cinta dan romantisme. Dalam pernikahan, individu belajar untuk berkompromi, saling memahami, dan menghargai perbedaan. Belajar juga mengenai tanggung jawab, tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada pasangan dan keluarga. Pernikahan mendorong seseorang untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Melalui interaksi yang intens dengan pasangan, individu dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menemukan cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain hal tersebut pernikahan menjadi sumber dukungan emosional individu.⁷

Pernikahan memberikan rasa aman, kasih sayang dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Dalam pernikahan, pasangan saling berbagi suka dan duka, saling menyemangati, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup. Dukungan emosional yang kuat dari pasangan dapat membantu seseorang mengatasi berbagai tantangan hidup, seperti stres, penyakit, dan kehilangan orang yang dicintai. Dengan komitmen, saling pengertian, dan dukungan, pernikahan dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi pasangan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.⁸

⁶ Wardah Nuronyah, *Psikologi Keluarga* (Cirebon, Jawa Barat: CV. Zenius Publisher, 2023). Hal 3

⁷ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. *Psikologi Keluarga*. (USB Press, 2023). Hal 141

⁸ Ibid. Hal 141

Guna mencapai kehidupan yang lebih baik, pernikahan di era modern saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perubahan nilai-nilai sosial, gaya hidup individualistik, dan meningkatnya tuntutan hidup membuat banyak pasangan kesulitan untuk mempertahankan pernikahan. Perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah keluarga lainnya menjadi isu yang semakin sering kita dengar. Namun dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya pernikahan dan upaya untuk membangun komunikasi yang efektif, pasangan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Keberhasilan dalam menyelesaikan tantangan berarti sedikit menggambarkan bagaimana kepuasan pernikahan itu sendiri.⁹

Memiliki anak juga merupakan tantangan yang akan dan terus dialami oleh para orang tua, tantangan mengasuh, mendidik, membesarkan, dan membimbing hingga dewasa. Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang diberikan kepada orang tua dan menjadi dambaan bagi setiap pasangan. Memiliki anak yang sempurna harapan setiap orang tua. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan sempurna dan berkembang secara normal. Ada anak yang dilahirkan dengan kekurangan, baik berupa cacat tubuh maupun mental yang sering disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus terkait dengan kekhususan yang dimiliki, yaitu kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, agar mereka dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi kemanusiaan.¹⁰

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), perjalanan mengasuh anak menjadi lebih kompleks dan penuh tantangan. Peran orang tua dalam

⁹ Ibid. Hal 25

¹⁰ Nisaul Hasanah, E. Z. "Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". *JPPKH-Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, (2023) Hal 8.

mengasuh ABK tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, dan pendidikan yang khusus. Ketika orang tua dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka memiliki anak dengan kebutuhan khusus, ada berbagai macam emosi yang dapat muncul seperti perasaan kaget atau terpuak dan tidak percaya (syok), marah, sedih, kecewa, bingung, dan pesimis terhadap kehidupan dan masa depan anaknya.¹¹

Seperti pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Cristine Roselvia T. A. dan rekannya. Pada penelitian tersebut hasilnya adalah kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua pada karier anak yang berkebutuhan khusus adalah sama yaitu mengarah kepada adakah perusahaan atau kantor yang mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya baik secara kemampuan berpikir ataupun sikapnya, bidang pekerjaan apa yang cocok dan bagaimana anak berkebutuhan khusus bisa berkomunikasi dengan orang lain di masa kerjanya nanti.¹²

Namun dengan kecemasan yang dialami tidak mematahkan harapan para orang tua pada kemajuan anak-anak mereka ke arah yang lebih baik.¹³ Dari penelitian tersebut dapat digambarkan perlunya kerjasama yang baik serta komitmen yang tinggi untuk selalu dapat mempertahankan hubungan pernikahan supaya anak merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya meskipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Beban dan tantangan jauh lebih besar dialami oleh orang tua yang mengasuh ABK dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki ABK. Kehidupan dalam

¹¹ Eaglin Gammelia Likumahwa, R. A. "Studi Kasus: Penerimaan Orang Tua dan Altruisme pada Pasangan Suami Istri yang Mengadopsi Anak Berkebutuhan Khusus". *Humanitas*, Vol. 8 No. 1, April 2024, Hal 14.

¹² Cristine Roselvia Tri Amelia, Y. K.. Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, Vol. 4 (No. 2), (2023) Hal 71.

¹³ Ibid, Hal 71.

pernikahanpun juga dinamikanya lebih kompleks, apalagi jika terjadi stress pengasuhan yang dialami oleh para orang tua. Dalam penelitian yang dilakukan Rahayu Utami Rahman, dkk, terdapat data bahwa terdapat 87% orang tua khawatir dengan masa depan anak, 63% merasa kesulitan menjadi orang tua baik, 56% mengalami perselisihan dengan pasangannya dalam pengasuhan ABK, 53% merasa lelah dengan pengasuhan ABK, 86% khawatir perkembangan ABK, dan 75 % merasa tidak mampu atau percaya diri dalam mengasuh ABK.¹⁴

Para orang tua yang rentan akan terkena stress pengasuhan ini sangat memerlukan dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stress pengasuhan. Terdapat salah satu orang tua yang bergabung pada Yayasan Jenggala Taman Langit sebut saja Ibu R, beliau mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan dari keluarga besar sangat diperlukan. Mengingat pengalaman beliau pribadi yang memiliki ABK, ketika berkunjung ke rumah nenek (Ibunda dari Ibu R) sang anak yang memiliki keterbatasan ini tidak diizinkan untuk keluar rumah dan hanya didalam rumah saja, tidak dikenalkan ke tetangga sekitar, sangat ditutup-tutupi.¹⁵

Ibu R ini merasa bahwa keluarga dari Ibunya belum dapat menerima kehadiran cucu seorang ABK. Ibu R sangat merasa sedih atas perlakuan tersebut, akan tetapi Ibu R mengungkapkan bahwa kebersyukurannya memiliki pasangan yang saling *support* dalam keadaan apapun. Sehingga setiap tantangan yang dialami dapat dihadapi bersama dan memiliki pernikahan yang langgeng hingga saat ini.¹⁶

¹⁴ Puspa Rahayu Utami Rahman, Cempaka Putrie Dimala, Irawan Tourniawan, Regi Ramadan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education Research*. (2024). Hal 295

¹⁵ Hasil wawancara dan observasi, 2025

¹⁶ Hasil wawancara dan observasi, 2025

Tidak sedikit orang tua yang belum bisa menerima kenyataan atau kondisi yang mengharuskan mereka menjadi orang tua dari ABK. Dari data yang ditulis oleh Murniati dkk, bahwa dalam penelitian milik Gangsar dkk, menyimpulkan bahwa kasus perceraian pada orang tua yang memiliki anak ABK tergolong tinggi. Dan juga Hartley menyatakan bahwa berdasarkan penelitian negara bagian AS dari 391 orang tua dari anak-anak dengan autisme menunjukkan permasalahan perkawinan. Dari suatu penelitian jangka panjang di Indonesia yang dilakukan pada 406 keluarga yang memiliki anak autisme, didapatkan angka perceraian tinggi hingga anak berusia 8 tahun, setelah itu menurun. Hasil yang didapatkan 1 dari 5 keluarga akan mengalami perceraian. Perceraian disebabkan oleh menurunnya kepuasan perkawinan karena memiliki dan merawat anak autisme.¹⁷

Kualitas pernikahan yang baik memiliki komitmen pernikahan dan merasakan kepuasan pernikahan yang baik juga. Dalam kasus pengasuhan ABK ini, ditemukan bahwa orang tua dengan rendahnya penerimaan terhadap kondisi anak, lemahnya resiliensi orang tua, dan ketidaksiapan mengasuh anak ABK menjadi faktor pendorong keretakan rumah tangga. Dalam studi kasus yang dilakukan di SKh Madina Serang, ditemukan bahwa beban psikologis dan sosial yang ditanggung orang tua sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, termasuk relasi dengan pasangan.¹⁸

Namun, tidak semua keluarga dengan anak ABK mengalami penurunan kualitas pernikahan. Mereka yang memiliki kualitas pernikahan yang baik digambarkan dengan tingkat komitmen dan kepuasan pernikahan yang tinggi pula. Maka diperlukan

¹⁷ Murniati Romadhoni Sukmadi, Sistriadini Alamsyah Sidik, dan Dedi Mulia. Kualitas Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual dan Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. (2020). Hal 471

¹⁸ Ibid. Hal 417

dua hal tersebut untuk meniti pernikahan dalam jangka waktu yang panjang, menyelesaikan konflik dalam pernikahan, dan menjadi keluarga yang kuat dan hebat.

Komitmen pernikahan merupakan ikatan psikologis yang mendasari keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungan pernikahan. Komitmen bukan hanya sekedar perjanjian, melainkan sebuah keputusan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tindakan. Komitmen ini melibatkan perasaan terikat, bertanggung jawab, dan berinvestasi dalam hubungan tersebut. Komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan bersifat timbal balik. Artinya, komitmen tidak hanya mempengaruhi kepuasan tetapi juga sebaliknya. Ketika seseorang merasa puas dengan pernikahannya, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat.¹⁹

Kepuasan pernikahan seringkali dianggap barometer keberhasilan sebuah hubungan. Ketika pasangan merasa puas dengan pernikahannya, hal ini mengindikasikan adanya keseimbangan antara harapan, kebutuhan, dan realitas kehidupan bersama. Kepuasan ini tidak hanya melibatkan aspek emosional seperti cinta dan kasih sayang, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti komunikasi, komitmen, keintiman, dan pembagian peran. Setiap pasangan memiliki definisi kepuasan yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidup masing-masing.²⁰

Bellesi dan Denny menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menguatkan dasar-dasar dalam hidup berumah tangga agar tercipta fondasi yang kokoh, antara lain adalah keinginan yang sama, penghargaan yang sama, komitmen yang sama, serta kepercayaan dan keyakinan yang sama. Menurut Rusbult dalam buku yang ditulis oleh Yustinus, *Theory the invesmen model* dari Rusbult

¹⁹ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 72

²⁰ Ibid. Hal 70

menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain.²¹

Komitmen merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan pernikahan. Aspek-aspek dalam komitmen pernikahan menurut Rusbult yang dikutip dari Wulandari, memiliki 3 aspek yakni tingkat kepuasan yang tinggi, pilihan-pilihan yang tersedia diluar hubungan dikurangi, dan meningkatkan investasi bersama. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan yaitu terdapat pandangan yang positif pasangan suami istri terhadap sebuah konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, adanya keyakinan dari pasangan untuk dapat menyelesaikan masalah di pernikahan, terpenuhinya harapan individu terkait pasangan dan pernikahan, serta keberadaan anak, stigma sosial dan nilai-nilai yang dianut.²²

Terdapat salah satu penelitian yang dilakukan Suryawati Utami. Yang mana didalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi skor komitmen subjek membuat kesiapan menikah skor menjadi tinggi juga. Hasil penelitian ini adalah pencapaian kepuasan pernikahan subjek berdasarkan komitmen yang dibangun subjek dengan pasangan meskipun terdapat rentang usia jauh dengan pasangan.²³ Dari penelitian tersebut dapat diambil nilai bahwa asumsi mengenai pernikahan dengan rentang usia yang cukup jauh menjadikan pernikahan kurang harmonis?. Faktanya para subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasakan kepuasan pernikahan karena komitmen yang telah mereka bangun. Perbedaan usia tidak

²¹ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 36

²² Ibid. Hal 70-72

²³ Utami, S. (2018). Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh. *Psikobornei, Vol 6, No 2*. Hal 267

menjadikan alasan untuk tidak berkomitmen dan menjadikan mereka merasakan kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan menurut Lamme yang dikutip dari Wulandari, dalam buku karya Yustinus disebutkan bahwa kepuasan pernikahan yakni evaluasi yang dilakukan oleh suami dan istri menyangkut hubungan pernikahan yang cenderung berubah dalam perjalanan kehidupan pernikahan tersebut. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu evaluasi antara suami dan istri dalam perjalanan pernikahan terkait persepsi tentang sebuah keadilan yang diterima masing-masing pasangan. Goode dalam buku tersebut juga menyampaikan bahwa pernikahan yang memuaskan merupakan pernikahan yang bahagia serta diharapkan dapat memberikan anak-anak dengan watak dan sikap yang baik.²⁴

Menurut Stanberg kepuasan pernikahan yakni adanya rasa cinta dalam individu tersebut. Stanberg menjelaskan dalam teori segitiga cinta (*triangular of love*). Aspek-aspeknya yaitu *Intimacy* (Mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintai), *Passion* (Dorongan nafsu biologis atau seksual), *Commitmen* (Tekad untuk mempertahankan hubungan cinta dengan orang yang dicintai). Mengapa Stanberg menggambarkan kepuasan pernikahan yakni dengan adanya cinta? Karena terdapat sebuah emosi yang kompleks dalam diri manusia yang dikatakan dengan cinta. Cinta juga dikatakan salah satu emosi pusat yang ada disetiap individu. Emosi ini juga memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan antar individu.²⁵

Seperti juga pada studi yang telah diterbitkan dalam jurnal UNJ, yang dilakukan oleh Hastin Melur Maharti dan Winarini, bahwasannya dalam penelitian tersebut

²⁴ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 43

²⁵ Mahfudz Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press. Hal 60-61

menemukan adanya hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan dengan nilai ($r=0,284$, $p<0,01$). Maka hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi berbagai aspek komitmen, seperti komitmen personal dan komitmen moral.²⁶

Mempelajari pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang mengasuh ABK perlu untuk dilakukan. Sebab, dari fenomena yang telah dijelaskan di awal, pernikahan dengan kondisi memiliki anak ABK mengalami beban dan tantangan yang jauh lebih kompleks. Dengan kondisi tersebut para orang tua mengalami stress pengasuhan dan konflik dalam pernikahan dengan segala faktornya. Hal itu menjadikan sebagian dari mereka terjadi perceraian dan ada juga yang tetap mempertahankan pernikahan meskipun dalam situasi yang sulit tersebut.

Seperti pada Yayasan Jengala Taman Langit, sebagai komunitas yang berfokus pada kepedulian pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dan pada keluarganya. Yayasan ini secara aktif mengadakan terapi untuk para ABK dan mengadakan event-event tertentu untuk para orang tua sebagai cara untuk saling mendukung antar orang tua yang memiliki ABK. Para orang tua di yayasan ini didominasi oleh para orang tua yang berstatus suami istri. Dan sedikit yang menjadi orang tua tunggal. Bagaimana kondisi komitmen dan kepuasan pernikahan pada orang tua yang masih berstatus suami istri tersebut?. Dengan begitu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan yang dialami dan dirasakan para orang tua yang bergabung di Yayasan jengala Taman Langit ini.

²⁶ Hastin Melur Maharti, W. W. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. doi:doi.org/10.21009/JKKP.051.07. Hal 76

Maka nantinya penelitian ini akan dikhususkan bagi para orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus yang tergabung dalam yayasan Jenggala Taman Langit sebagai tolak ukur bahwasannya kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan masih menjadi unsur penting dalam menjalankan kehidupan pernikahan supaya tetap berjalan harmonis ditengah banyaknya tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada judul *“Pengaruh Komitmen Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Orang Tua yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Jenggala Taman Langit”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Komitmen Pernikahan pada Orang Tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit?
2. Bagaimana tingkat Kepuasan Pernikahan pada Orang Tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit?
3. Apakah terdapat pengaruh Komitmen Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Orang Tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat Komitmen Pernikahan pada Orang Tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit
2. Mengetahui tingkat Kepuasan pernikahan pada Orang Tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit
3. Mengetahui Pengaruh Komitmen pernikahan terhadap Kepuasan pernikahan pada Orang Tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hal komitmen dan kepuasan pernikahan. Serta menambah khasanah keilmuan Psikologi khususnya Psikologi Keluarga. Diharapkan juga dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh Komitmen Pernikahan terhadap Kepuasan Pernikahan pada orang tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti mampu memberikan tambahan informasi dan pengalaman dalam menulis temuan penelitian berdasarkan ketika didapat pada bangku kuliah.

b. Bagi Masyarakat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang bagaimana masyarakat mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, yang telah terjalin dalam perkawinan yang sakral.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulisan skripsi ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi, bahan dasar, dan adanya inspirasi peneliti dalam menyusun adanya penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Komitmen Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Orang Tua yang Mengasuh ABK*

di Yayasan Jenggala Taman Langit, peneliti telah meninjau beberapa karya ilmiah yang berupa jurnal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan, yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh Fajriah Rachmayani dan Anisia Kumala dengan judul *“Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Bekerja Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami”*. Dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Pada tahun 2016.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fajriah dan rekannya adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan dalam fenomena istri yang bekerja dengan penghasilan lebih besar dari pada suami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan desain awal ini karena penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teorinya dengan memberikan gambaran statistik dan fakta-fakta yang berkaitan dengan berbagai komponen.²⁷

Subjek penelitian ini adalah 100 orang istri dengan kriteria bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan, dengan hasil R sebesar $-0,584$, R^2 $0,341$ pada level $\text{sign.P} < 0,01$. Sebaliknya pada komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki R sebesar $0,671$ dan R^2 sebesar $0,450$ dengan $\text{sign P} < 0,01$. Kemudian kedua variabel independennya secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan R sebesar $0,788$ dan R^2 $0,621$ pada level $\text{sign P} < 0,01$. Perbedaan penelitian ini yang diteliti berdasarkan

²⁷ Fajriah Rachmayani, A. K. I (2016, November). Pengaruh Perilaku Dominan Dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Bekerja Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2, Hal 1

subjeknya yaitu menggunakan 100 istri yang bekerja dan berpenghasilan lebih besar dari suami.²⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni variabel independen (X2) saling sama menggunakan variabel komitmen pernikahan, dan juga sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen (X1) yakni menggunakan variabel perilaku dominan dan variabel dependen (Y) yakni menggunakan variabel kebahagiaan perkawinan, sedangkan pada penelitian akan datang menggunakan 2 variabel yaitu komitmen dan kepuasan.

2. Artikel yang ditulis oleh Fetty Fitrianti dengan judul *“Pengaruh Empati dan Komitmen Perkawinan Terhadap Pemaafan Dalam Perkawinan Di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kampar Riau”* dari Magister Psikologi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa signifikan empati dan komitmen perkawinan berpengaruh terhadap pemaafan dalam perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni dengan metode Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS). Subjek penelitian ini adalah 185 pasangan suami-istri yang beragama islam dan memenuhi kriteria.

Hasilnya menunjukkan anantara variabel empati dan komitmen terhadap pemaafan dalam pernikahan terdapat pengaruh yang positif 0,015 lebih rendah

²⁸Fajrian Rachmayani, A. K. I(2016, November). Pengaruh Perilaku Dominan Dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Bekerja Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2, Hal 1

dari 0,05. Empati dan komitmen dapat mempengaruhi pemaafan dalam perkawinan pasangan suami istri yang beragama Islam di Desa Pagaruyung sebesar 12,6%. Perbedaan penelitian ini yang diteliti berdasarkan subjeknya yaitu menggunakan 185 pasangan suami istri.²⁹

Penelitian yang akan datang dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni menggunakan variabel komitmen perkawinan, dan juga sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian yang akan datang dengan penelitian ini adalah pada variabel independen (X1) yakni menggunakan variabel empati dan variabel dependen (Y) yakni menggunakan variabel pemaafan dalam perkawinan, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan 2 variabel yaitu komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

3. Artikel yang ditulis oleh Moch. Aji Chandra Raharja, Siti Suminarti, dan Aru Firmanto dengan judul "*Kualitas Pernikahan dan Stress Pengasuhan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*". Dari Universitas Wisnuwardhana Malang. Pada tahun 2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengkaji tentang hubungan dari variabel kualitas pernikahan dan stress pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik pengambilan data quota sampling dengan subjek berjumlah 80 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas pernikahan dan stress pengasuhan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan nilai ($r = -0,293$;

²⁹Fitrianti, F. (2022). Pengaruh Empati Dan Komitmen Perkawinan Terhadap Pemaafan Dalam Perkawinan Di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kampar Riau. *SIBATIK JURNAL*, Volume 1 No.10 , 2247-2252. doi:<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.325>. Hal 2247

$p=0.008$), dimana saat orang tua memiliki kualitas pernikahan yang baik maka stres pengasuhannya akan semakin rendah.³⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan Aji Chandra dan rekannya ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependen (Y) saling menggunakan variabel komitmen pernikahan, dan juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang akan dilakukan yakni pada variabel independen (X) yakni menggunakan variabel kualitas komunikasi. Sedangkan penelitian yang akan datang variabel independennya yakni komitmen pernikahan dan variabel dependennya yaitu kepuasan pernikahan.

4. Artikel yang ditulis oleh Hastin Melur Maharti, Winarini Wilman D. Mansoer dengan judul “Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan di Indonesia“ dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Pada tahun 2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan secara global dan menurut jenisnya, komitmen personal, moral, dan struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni dengan *correlation research* yang membuktikan terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel dan mengukur kekuatan dari hubungan tersebut. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 315 orang, perempuan berjumlah 214 orang dan yang laki-laki berjumlah 101 orang yang berusia berkisar 20 hingga 58 tahun.³¹

³⁰Moch. Aji Chandra Raharja, S. S. (2020). Kualitas Pernikahan dan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikovidya*, Vol. 24 No. 2. Hal 110

³¹ Hastin Melur Maharti, W. W. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. doi:doi.org/10.21009/JKKP.051.07. Hal 73

Kajian penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kepuasan pernikahan dengan komitmen keagamaan dan keagamaannya, serta tingkat kepuasan pernikahan dengan komitmen keagamaan dan keagamaannya. Lebih lanjut, tingkat kebahagiaan dalam pernikahan berdampak pada ikatan moral dan pribadi. Meskipun tanggung jawab pribadi, moral dan struktural dipengaruhi oleh iman.³²

Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni variabel independen (X1) dan (X3) saling sama menggunakan variabel kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan, dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel (X2) yakni menggunakan variabel komitmen beragama, sedangkan penelitian yang akan datang hanya menggunakan dua variabel yakni komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

5. Artikel yang ditulis oleh Ika Yulisa dengan judul “Komitmen Pernikahan, Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja” dari Magister Profesi Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Pada desember tahun 2023.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan hasil empiris mengenai pengaruh komitmen pernikahan dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan berbagai skala. Skala yang digunakan antara lain Skala Kepuasan Pernikahan dari Humaira yang mempunyai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,828, dan Skala Kematangan Emosi dari Singh dan

³² Ibid. Hal 76

Bhargava. Koefisien realibilitas alpha adalah 0,954 setelah dilakukan analisis reliabilitas skala kematangan emosi.³³

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara komitmen pernikahan dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Mereka yang mempunyai pekerjaan cenderung lebih puas dengan kehidupan pernikahannya ketika perasaan dan konsistensinya lebih matang. Sebaliknya, laki-laki yang mempunyai istri bekerja merasa lebih puas dengan perkawinannya ketika koherensi dan koherensi emosinya lebih rendah. Untuk membedakannya dengan penelitian sebelumnya, investigasi ini mengkaji kasus suami yang mempunyai istri yang bekerja.³⁴

Penelitian yang akan datang dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni variabel (X1) dan (X3) yakni variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, dan juga sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian yang akan datang dengan penelitian ini adalah pada variabel (X2) yakni variabel kematangan emosi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan dua variabel yakni komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

³³ Yulisa, I. (2023, Desember). Komitmen Pernikahan, Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Journal Of Social ad Economics Research*, 5(2), 1798-1808. Diambil kembali dari <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>. Hal 1799

³⁴ Ibid. Hal 1806

F. Definisi Operasional

1. Komitmen Pernikahan

Komitmen pernikahan adalah suatu unsur yang penting dalam pernikahan, sebagai bentuk konsistensi saling mempertahankan pernikahan dan menjalin hubungan jangka panjang dengan pasangan. Komitmen menjadi suatu bentuk kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan pernikahan itu sendiri. Komitmen juga melibatkan penerimaan kenyataan, berpikir positif, serta kemampuan yang baik dalam mengenali dan menyelesaikan masalah dalam hidup rumah tangga.

2. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah suatu bentuk evaluasi pasangan suami istri terhadap sepanjang hubungan pernikahan itu sendiri, kepuasan pernikahan bersifat subjektif yang dirasakan pasangan suami istri, dan berkaitan dengan aspek-aspek yang ada dalam suatu pernikahan. Kepuasan pernikahan mencakup rasa bahagia, puas, pengalaman-pengalaman dalam pernikahan yang menyenangkan bersama pasangan.